Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa
http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/
P-ISSN 2461-078X | E-ISSN 2654-783X
Volume 12, Nomor 2, Tahun 2026, halaman 1761 - 1777

STRATEGI GURU MENGATASI KECEMASAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN TEKS BERITA DI JENJANG SD

Wini Athika[1], Muhammad Thamimi[2], Saptiana Sulastri[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 24 Juli 2026
Revisi: 31 Juli 2026
Diterima: 21 Agustus 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
Speaking anxiety, teacher strategies, student perceptions

Kata Kunci:
Kecemasan berbicara, strategi guru, persepsi siswa

DOI :
10.31932/jpdp.v12i2.7250

Surel Korespondensi:
athikawini@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the forms of students' speaking anxiety, the strategies employed by teachers to address it, and students' perceptions of these strategies in news-text learning at the elementary school level. The study employed a qualitative descriptive approach using a case study method. The subjects consisted of 30 fifth-grade students and one Indonesian language teacher. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings showed that students' speaking anxiety included physiological, cognitive, and behavioral symptoms. The implementation of teacher strategies, including gradual learning activities, audiovisual media, a conducive classroom environment, intensive guidance, and personalized motivation, reduced students' anxiety levels from high to moderate. Students' perceptions of the teacher's strategies were categorized as good. These findings indicate that systematic and supportive instructional strategies can help reduce speaking anxiety and create a more comfortable learning environment for students. Therefore, teachers should provide gradual learning experiences, individualized support, and positive motivation to help students develop confidence and participate more actively in speaking activities, particularly in news-text learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kecemasan berbicara siswa, strategi guru dalam mengatasinya, serta persepsi siswa terhadap strategi tersebut pada pembelajaran teks berita di SD. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas V dan satu guru Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbicara siswa meliputi gejala fisiologis, kognitif, dan perilaku. Penerapan strategi guru berupa pembelajaran bertahap, media audiovisual, suasana kelas kondusif, pendampingan intensif, dan motivasi personal menurunkan tingkat kecemasan dari kategori tinggi menjadi sedang. Persepsi siswa terhadap strategi guru berada pada kategori baik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

***Copyright © 2026** by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa*

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan elemen krusial dalam proses belajar Bahasa Indonesia. Ada empat unsur yang membentuk keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Setiap kemampuan tersebut saling berkaitan sangat erat, karena dalam penguasaan keterampilan berbahasa umumnya dilakukan melalui urutan yang sistematis dimulai dari mendengarkan, lalu berbicara, membaca, dan diakhiri dengan

menulis (Thamimi & Kusnoto, 2017). Kualitas berbicara yang baik tidak hanya berhubungan dengan penggunaan bahasa yang benar, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, teratur, dan mudah dipahami. Berbicara merupakan salah satu bentuk bahasa lisan yang digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan ide, pemikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan dan bersifat produktif (Larosa & Iskandar, 2021).

Keterampilan berbicara dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan produktif yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Berbicara bisa dijadikan sebuah pekerjaan, dan yang paling krusial adalah membangun kepercayaan diri untuk mau berlatih sehingga bisa menyampaikan informasi, ide, pikiran, atau pendapat dengan efektif (Simarmata & Sulastri, 2018). Kemampuan berbicara tidak hanya menuntut penguasaan bahasa, tetapi juga memerlukan keberanian serta kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi di hadapan orang lain. Namun, individu yang bisa berbicara tidak selalu memiliki keterampilan berbicara yang baik. Keterampilan berbicara sejatinya adalah kemampuan untuk merumuskan serta mengorganisir pemikiran secara logis dan teratur, mengungkapkannya dalam bahasa yang sesuai dengan aturan yang berlaku serta konteks komunikasi yang relevan, serta mengucapkannya dengan lancar dan mudah dipahami (Harianto, 2020).

Kenyataannya dalam praktik pembelajaran masih banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta berbicara di depan kelas. Sebagian siswa menunjukkan gejala seperti rasa gugup, takut melakukan kesalahan, serta kurang percaya diri ketika harus menyampaikan pendapat atau informasi di hadapan teman-temannya. Hal ini bukan disebabkan oleh minimnya pengetahuan, tetapi lebih pada kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan baik, yang ditandai oleh reaksi baik secara mental maupun fisik (Oktonika, 2024).

Materi teks berita mengajarkan siswa untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa secara faktual, jelas, dan runtut. Pada kegiatan ini, para siswa tidak hanya

diminta untuk mengerti isi berita, tetapi juga harus dapat menyampaikan informasi tersebut secara verbal dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan tepat. Berita bisa didefinisikan sebagai deretan kejadian nyata yang disusun dalam bentuk laporan yang menarik perhatian masyarakat di sekitarnya (Gultom et al., 2023). Sejalan dengan pendapat Gultom, berita merupakan suatu laporan yang memuat kejadian yang faktual, menarik, dan luar biasa yang dapat menarik pembaca atau pendengar untuk mengetahui kejadian yang ada disekitarnya (Muffidah et al., 2021). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks berita memiliki fungsi informasional yang jelas dengan menyajikan fakta peristiwa yang aktual, akurat dan terstruktur untuk mencapai tujuan penyampaian informasi kepada khalayak.

Pembelajaran teks berita ini tidak hanya melibatkan kemampuan menulis, tetapi juga kemampuan berbicara dalam menyampaikan atau membacakan berita di depan kelas. Pembelajaran teks berita memiliki kemampuan yang signifikan sebagai media untuk meningkatkan literasi informasi dan keterampilan berpikir kritis siswa (Sulastri & Thamimi, 2025). Kegiatan berbicara dalam pembelajaran teks berita mencakup menyampaikan informasi dengan jelas dan objektif, membacakan teks berita dengan intonasi dan artikulasi yang tepat, menjawab pertanyaan dari audiens terkait isi berita, dan menyampaikan informasi dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

Pelaksanaan kegiatan menyampaikan berita di depan kelas sering menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Banyak siswa yang merasa gugup, kurang percaya diri, atau bahkan menolak untuk berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecemasan berbicara masih menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan yang menuntut kemampuan komunikasi lisan. Faktor yang membuat seseorang merasa cemas saat berkomunikasi adalah ketika ia berbicara di depan sekelompok orang, sehingga ia menjadi fokus perhatian kelompok itu (Anggraini et al., 2017).

Situasi ini memerlukan peran guru yang intensif untuk membantu

siswa mengatasi rasa cemas saat berbicara. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pengarah yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk siswa. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mengurangi ketakutan saat berbicara di depan kelas.

Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mengurangi kecemasan berbicara serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti memberikan latihan berbicara secara bertahap, menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberikan motivasi kepada siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas. Dukungan dari guru dapat meliputi memberikan masukan yang membangun, menciptakan lingkungan kelas yang bersifat inklusif, dorongan yang bersifat mendukung, atau bahkan menerapkan metode relaksasi yang mudah (Metri, 2025).

Permasalahan kecemasan berbicara di kelas pada pembelajaran teks berita ini memerlukan kajian secara mendalam untuk memahami akar permasalahan dan menemukan Solusi yang tepat. Kecemasan tersebut dapat berupa gejala fisik seperti gemetar dan berkeringat, gejala psikologis seperti rasa takut dan cemas berlebihan, atau gejala perilaku seperti menghindari tatapan mata dan berbicara terburu buru. Hal yang sama juga dirasakan oleh individu introvert, yaitu ketakutan untuk mengemukakan pendapat, kurang keberanian untuk tampil di depan umum, kurangnya rasa percaya diri, sikap pesimis, serta cemas yang berlebihan. Mereka juga sering merasa tidak aman, sehingga cenderung menutup diri terkait perasaan dan pemikiran yang mereka miliki. (Agung et al., 2024). Faktor dari sifat introvert ini semakin memicu tingginya kecemasan berbicara yang terjadi pada siswa saat pembelajaran di kelas. Hal ini terjadi karena adanya perasaan takut ketika orang banyak membicarakan dirinya dan pendapatnya (Khaerunnisa et al., 2017). Untuk mengatasi masalah ini,

penting untuk mengetahui berbagai strategi yang telah diterapkan oleh guru untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan siswa di dalam kelas. Dampak yang ditimbulkan bagi siswa yang mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum antara lain tidak menyelesaikan tugas kelompok, gagal mengemukakan pendapat, penyampaian materi yang tidak sesuai, penurunan prestasi belajar, dan kemungkinan tidak naik kelas (Rohmah, 2024).

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pengetahuan tentang strategi guru dalam mengelola kecemasan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kondisi psikologis siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan berbicara di depan kelas pada era kontemporer.

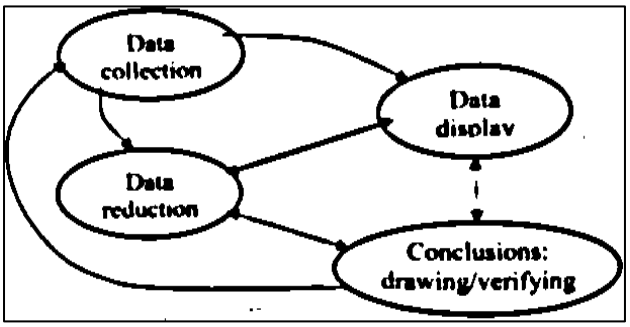
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kecemasan berbicara siswa, strategi guru dalam mengelola kecemasan berbicara tersebut, serta persepsi siswa terhadap strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran teks berita di Tingkat SD.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek yang diangkat dalam studi ini adalah satu orang guru bahasa Indonesia dan 30 murid kelas V. Proses pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Guru bahasa Indonesia dipilih sebagai narasumber utama karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan murid kelas V dipilih sebagai responden untuk menggali pengalaman mereka terkait kecemasan saat berbicara.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Pedoman Observasi, pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi. Data yang didapatkan dari penelitian ini

dianalisis dengan menerapkan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan, seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman (Sugiyono, 2024)

Untuk memastikan keabsahan data penelitian, digunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, triangulasi yang diterapkan mencakup triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari para guru dan siswa, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner dan dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam mengenai Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara yang dihadapi siswa di sekolah dasar dalam pembelajaran Berita. Data penelitian diperoleh melalui tiga instrumen utama, yakni pedoman observasi yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia serta siswa terpilih berdasarkan tingkat kemampuan berbicara di kelas, dan angket yang disebarkan kepada 30 siswa. Selain itu, data pendukung diperoleh dari dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman aktivitas pembelajaran selama observasi berlangsung. Temuan penelitian ini disajikan dengan sub-sub fokus yang telah ditetapkan, meliputi bentuk-bentuk kecemasan berbicara siswa, strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kecemasan berbicara di

kelas, serta persepsi siswa terhadap strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kecemasan berbicara di kelas.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecemasan berbicara yang dialami dimensi psikologis, kognitif, afektif secara bersamaan. Penyajian hasil penelitian dimulai dari analisis data observasi yang kemudian diperkuat dengan temuan observasi, wawancara dan angket, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan terpercaya tentang strategi guru serta kondisi kecemasan berbicara yang dimaksud.

Bentuk-Bentuk Kecemasan Berbicara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam dua pertemuan, diperoleh data mengenai bentuk-bentuk kecemasan berbicara siswa. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang mencakup tiga dimensi utama kecemasan: (1) gejala fisiologis, (2) gejala kognitif, dan (3) gejala perilaku. Pembahasan ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk-bentuk kecemasan berbicara siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Observasi Kecemasan Berbicara Siswa Pertemuan Pertama

Dimensi Kecemasan	Skor Perolehan	Persentase (%)	Kategori
Gejala Fisiologis	21	87,5%	Sangat Tinggi
Gejala Kognitif	15	83,3%	Sangat Tinggi
Gejala Perilaku	17	70,8%	Tinggi
Total	**53**	**80,3%**	**Tinggi**

Pembahasan Hasil Observasi Pertemuan Pertama

Hasil observasi pada pertemuan pertama menunjukkan total skor perolehan sebesar 53 dari skor maksimal 66, dengan persentase sebesar 80,3%. Berdasarkan pedoman interpretasi kategori, skor ini berada pada rentang 45-55 (68%-83%) yang termasuk dalam kategori Tinggi. Pada dimensi gejala fisiologis, siswa memperoleh skor 21 dari skor maksimal 24 (87,5%). Gejala-gejala fisiologis ini merupakan respons tubuh terhadap tekanan psikologis akibat situasi berbicara di depan umum, dan merupakan bentuk kecemasan berbicara yang paling dominan pada pertemuan pertama. Pada dimensi gejala kognitif, diperoleh skor 15 dari skor maksimal 18 (83,3%). Skor ini mengindikasikan adanya gangguan kognitif yang cukup

berat, ditandai dengan munculnya pikiran-pikiran negatif, kekhawatiran berlebih tentang penilaian orang lain, rasa tidak percaya diri, serta kesulitan berkonsentrasi saat berbicara. Gejala kognitif ini turut memperburuk performa berbicara siswa di depan kelas dan menjadi salah satu bentuk kecemasan yang menonjol. Pada dimensi gejala perilaku, siswa memperoleh skor 17 dari skor maksimal 24 (70,8%). Dimensi ini mencerminkan kecenderungan siswa untuk menghindari situasi berbicara, seperti menolak giliran presentasi, berbicara terlalu singkat, atau tidak mau melakukan kontak mata dengan audiens. Meskipun persentasenya sedikit lebih rendah dibandingkan dua dimensi lainnya, angka ini tetap menunjukkan bentuk kecemasan perilaku yang cukup tinggi.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Observasi Kecemasan Berbicara Siswa Pertemuan Kedua

Dimensi Kecemasan	Skor Perolehan	Persentase (%)	Kategori
Gejala Fisiologis (Pertemuan 2)	12	50,0%	Sedang
Gejala Kognitif (Pertemuan 2)	14	66,7%	Tinggi
Gejala Perilaku (Pertemuan 2)	13	48,1%	Sedang
Total	**39**	**54,2%**	**Sedang**

Pembahasan Hasil Observasi Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, total skor perolehan untuk dimensi kecemasan adalah 39 dari skor maksimal 72, dengan persentase sebesar 54,2%. Berdasarkan pedoman interpretasi, skor ini berada pada rentang 38-49 (53%-68%) yang termasuk dalam kategori Sedang. Penurunan dari pertemuan pertama ini menunjukkan adanya perbaikan dalam tingkat kecemasan berbicara siswa. Pada dimensi gejala fisiologis pertemuan kedua, skor turun menjadi 12 dari skor maksimal 24 (50,0%). Siswa mulai mampu mengendalikan respons tubuhnya, meskipun gejala fisik ringan masih dapat teramati pada beberapa siswa. Pada dimensi gejala kognitif, skor pada pertemuan kedua adalah 14 dari skor maksimal 21 (66,7%). Penurunan yang relatif kecil pada dimensi kognitif ini menunjukkan bahwa gangguan pikiran dan kekhawatiran masih cukup kuat pada diri siswa. Aspek kognitif memang dikenal lebih sulit berubah dalam jangka pendek

dibandingkan aspek fisiologis dan perilaku.

Pada dimensi gejala perilaku, terjadi penurunan skor dari 17 menjadi 13 dari skor maksimal 27 (48,1%). Penurunan ini menandakan bahwa siswa mulai lebih berani terlibat dalam kegiatan berbicara, meski kecenderungan menghindari situasi tertentu masih teramati.

Tabel 3. Perbandingan Skor Kecemasan Berbicara Siswa Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua

No	Dimensi	Indikator	Skor P1	Skor P2	Selisih	Keterangan
1	Fisiologis	Gejala fisik saat berbicara (gemetar, keringat, jantung berdebar)	21	12	9	Menurun Signifikan
2	Kognitif	Pikiran negatif, khawatir, sulit konsentrasi saat berbicara	15	14	1	Sedikit Menurun
3	Perilaku	Menghindari berbicara, menolak giliran, tidak kontak mata	17	13	4	Menurun

Analisis Perbandingan dan Bentuk-Bentuk Kecemasan Berbicara Siswa

Berdasarkan tabel 3., terdapat penurunan skor kecemasan berbicara siswa yang signifikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Total skor kecemasan pada pertemuan pertama adalah 53 (80,3%), sedangkan pada pertemuan kedua turun menjadi 39 (54,2%), menunjukkan penurunan sebesar 14 poin atau sekitar 26,1 persentase poin.

Ditinjau dari masing-masing dimensi, dimensi fisiologis mengalami penurunan paling besar, yaitu dari skor 21 menjadi 12 (turun 9 poin). Ini menunjukkan bahwa gejala fisik kecemasan seperti gemetar, berkeringat, dan jantung berdebar berkurang secara bermakna. Penurunan gejala fisiologis mengindikasikan bahwa siswa mulai merasa lebih nyaman secara fisik ketika berbicara di depan kelas. Bentuk kecemasan fisiologis ini merupakan yang paling dominan pada pertemuan pertama sekaligus yang paling responsif terhadap perubahan. Dimensi perilaku mengalami penurunan sebesar 4 poin (dari 17 menjadi 13). Perubahan ini mencerminkan keberanian yang lebih besar pada diri siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbicara. Siswa mulai menunjukkan kesediaan yang lebih tinggi untuk berbicara di depan kelas, meskipun beberapa perilaku menghindar masih teramati. Sementara itu, dimensi kognitif hanya mengalami penurunan sebesar 1 poin

(dari 15 menjadi 14). Penurunan yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa pikiran dan keyakinan negatif siswa terhadap kemampuan berbicara mereka masih belum banyak berubah. Hal ini dapat dipahami karena aspek kognitif berkaitan erat dengan pola pikir yang telah terbentuk sejak lama dalam diri siswa, sehingga tidak mudah diubah hanya dalam waktu singkat. Berbeda dengan gejala fisik yang dapat mereda seiring bertambahnya pengalaman berbicara, keyakinan seperti "saya tidak pandai berbicara" atau "saya pasti akan dinilai buruk oleh teman-teman" sudah mengakar kuat dalam cara siswa memandang diri sendiri. Oleh karena itu, perubahan pada dimensi kognitif memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih intensif dibandingkan dimensi lainnya agar keyakinan negatif tersebut dapat digantikan dengan pola pikir yang lebih positif dan adaptif.

Secara keseluruhan, penurunan kategori kecemasan dari Tinggi pada pertemuan pertama menjadi Sedang pada pertemuan kedua menunjukkan kemajuan positif. Berdasarkan hasil observasi dua pertemuan, bentuk-bentuk kecemasan berbicara yang dominan muncul pada siswa adalah: (1) gejala fisiologis berupa reaksi tubuh yang intens (skor tertinggi, 87,5% pada Pertemuan pertama), (2) gejala kognitif berupa pikiran negatif dan kekhawatiran berlebih (83,3% pada Pertemuan pertama), serta (3) gejala perilaku berupa kecenderungan menghindar dari situasi berbicara (70,8% pada Pertemuan pertama).

Strategi yang Diterapkan Guru dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi yang diterapkan dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa pada pembelajaran teks berita. Berikut diuraikan temuan penelitian berdasarkan setiap aspek yang ditanyakan dalam wawancara.

Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru

Dari hasil wawancara, guru menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat bertahap dan terstruktur. Pada tahap pertama, guru menjelaskan dan memaparkan materi teks berita kepada seluruh siswa. Setelah itu, siswa diberikan latihan formatif untuk mengukur pemahaman

mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Tahap akhir dari rangkaian ini adalah pelaksanaan penilaian sumatif berupa praktik membacakan teks berita di depan kelas. Langkah ini dilakukan karena tidak semua siswa menunjukkan kecemasan secara terbuka sebagian siswa justru cenderung diam dan tidak aktif tanpa terlihat gugup.

Cara Guru Mengenali Siswa yang Mengalami Kecemasan Berbicara

Guru menyatakan bahwa tanda-tanda kecemasan berbicara yang paling mudah dikenali adalah rasa gugup yang muncul ketika siswa diminta menjawab pertanyaan. Tanda lain adalah munculnya kegelisahan pada diri siswa ketika guru mendekati mereka secara langsung di dalam kelas. Dengan kepekaan tersebut, guru dapat mengidentifikasi siswa-siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran, sehingga penanganan dapat diberikan secara lebih tepat sasaran.

Persiapan Siswa Sebelum Tampil di Depan Kelas

Dalam mempersiapkan siswa sebelum tampil membacakan teks berita, guru menggunakan pendekatan yang sistematis. Persiapan dimulai dari pembekalan materi, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan latihan formatif. Dari hasil latihan tersebut, guru dapat menilai seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi. Baru setelah melalui proses tersebut, siswa diarahkan untuk mengikuti penilaian sumatif berupa praktik membaca teks berita secara langsung di depan kelas. Menurut guru, proses bertahap ini penting agar siswa merasa lebih siap dan tidak langsung dihadapkan pada situasi tampil tanpa bekal yang cukup.

Penggunaan Media Pembelajaran

Guru menyatakan secara tegas bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran teks berita adalah media audio visual. Melalui media ini, siswa diberikan tayangan contoh berita sebagai gambaran nyata tentang bagaimana sebuah teks berita seharusnya dibacakan. Tujuan penggunaan media ini adalah agar siswa memiliki acuan yang jelas, sehingga mereka tidak merasa bingung atau tidak tahu apa yang harus dilakukan saat tampil di depan kelas.

Penciptaan Suasana Kelas yang Kondusif

Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan cara membuat kesepakatan bersama antara guru dan siswa. Kesepakatan tersebut mencakup aturan bahwa selama guru berada di kelas, siswa tidak diperkenankan membuat keributan, dan saat teman sedang presentasi, seluruh siswa wajib memberikan perhatian. Namun demikian, guru tetap membolehkan adanya diskusi karena kelas yang terlalu sunyi juga dinilai tidak efektif. Menurut guru, siswa saat ini lebih dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud bukan sembarang ramai, melainkan aktif dalam konteks pembelajaran, misalnya bertanya kepada teman mengenai materi yang sedang dipelajari.

Bimbingan dan Pendampingan bagi Siswa yang Mengalami Kecemasan

Untuk siswa yang menunjukkan gejala kecemasan atau belum mencapai tujuan pembelajaran, guru memberikan jam tambahan sebagai bentuk pendampingan intensif. Melalui jam tambahan ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam suasana yang lebih personal dan tidak mengintimidasi. Selain jam tambahan, guru juga menegaskan pentingnya pemberian motivasi kepada siswa agar mereka berani berubah dan mau mencoba untuk tampil lebih percaya diri.

Cara Guru Memberikan Motivasi kepada Siswa

Motivasi diberikan melalui pendekatan persuasif yang bersifat personal. Guru mengajak siswa untuk berlatih berbicara secara langsung, sekaligus menggali alasan di balik rasa takut atau kesulitan mereka dalam berbicara di depan kelas. Dengan memahami alasan tersebut, guru dapat memberikan respons dan dukungan yang lebih sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang peduli terhadap kondisi psikologis siswa.

Kendala yang Dihadapi Guru

Kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi mengatasi kecemasan berbicara adalah sulitnya membentuk motivasi

pada diri siswa. Guru menyebutkan bahwa motivasi tidak memiliki materi khusus dalam kurikulum pembelajaran, sehingga upaya membangun motivasi siswa harus dilakukan secara informal dan terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran tanpa panduan yang terstruktur. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena motivasi bersifat internal dan sangat bergantung pada kondisi masing-masing siswa.

Evaluasi Keberhasilan Strategi

Evaluasi terhadap keberhasilan strategi dilakukan guru melalui dua cara. Pertama, guru mengamati secara langsung perubahan sikap dan perilaku siswa dari pertemuan ke pertemuan, dengan memperhatikan indikator seperti berkurangnya rasa gugup dan meningkatnya kelancaran berbicara. Kedua, guru membandingkan nilai praktik berbicara siswa sebelum dan sesudah strategi diterapkan, sehingga perkembangan mereka dapat terlihat secara konkret. Dengan dua cara evaluasi tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas strategi yang telah diterapkan, baik dari sisi perubahan sikap maupun capaian hasil belajar siswa.

Perubahan pada Kemampuan Berbicara Siswa

Guru menyatakan bahwa terdapat perubahan pada kemampuan berbicara siswa setelah strategi diterapkan. Perubahan tersebut merupakan hasil dari serangkaian proses yang telah dilalui siswa, mulai dari pembekalan pengetahuan, latihan formatif, pendampingan intensif, pemberian arahan, hingga motivasi yang diberikan secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi yang saling melengkapi dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa pada pembelajaran teks berita. Strategi tersebut meliputi pembekalan materi secara bertahap, penggunaan media audio visual, penciptaan suasana kelas yang kondusif melalui kesepakatan bersama, pemberian bimbingan dan jam tambahan, serta pendekatan persuasif dalam membangun motivasi siswa. Meskipun hasilnya belum sepenuhnya signifikan, upaya yang dilakukan guru secara

konsisten dan menyeluruh ini mencerminkan komitmen yang kuat dalam membantu siswa mengatasi kecemasan berbicara mereka. Keberhasilan strategi ini tentunya memerlukan waktu dan proses yang berkelanjutan, mengingat perubahan pada aspek kepercayaan diri dan keberanian berbicara tidak dapat terjadi dalam waktu singkat.

Persepsi Siswa terhadap Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara di Kelas

Berdasarkan hasil angket mengenai persepsi siswa terhadap strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kecemasan berbicara di kelas, penelitian ini menggunakan instrumen angket yang terdiri atas tiga indikator utama. Ketiga indikator tersebut meliputi: (a) Kecemasan Fisik dan Psikologis Saat Berbicara di Depan Kelas; (b) Motivasi, Dukungan, dan Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru; serta (c) Pemahaman Materi dan Dampak Pembelajaran Teks Berita terhadap Kemampuan Berbicara.

Tabel 4. Indikator Persepsi Siswa Terhadap Strategi yang Dilakukan Guru

Indikator	Skor Rata-rata
Kecemasan fisik dan psikologis saat berbicara di depan kelas	14,93
Motivasi, dukungan, dan metode pembelajaran yang diterapkan guru	16,16
Pemahaman materi dan dampak terhadap kemampuan berbicara	14,63

Kecemasan Fisik dan Psikologis Saat Berbicara di Depan Kelas

Berdasarkan hasil analisis angket, indikator kecemasan fisik dan psikologis saat berbicara di depan kelas memperoleh skor rata-rata sebesar 14,93. Kecemasan fisik yang dialami siswa umumnya ditandai dengan gejala-gejala seperti detak jantung yang meningkat, tubuh gemetar, tangan berkeringat, suara yang bergetar, serta rasa tegang pada otot. Sementara itu, kecemasan psikologis mencakup perasaan takut dinilai negatif oleh teman sebaya maupun guru, rasa tidak percaya diri, khawatir akan melakukan kesalahan, serta adanya pikiran negatif yang mengganggu konsentrasi saat berbicara. Dengan skor rata-rata 14,93, dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbicara pada siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, sehingga memerlukan

perhatian dan intervensi yang tepat dari guru.

Motivasi, Dukungan, dan Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru

Indikator motivasi, dukungan, dan metode pembelajaran yang diterapkan guru memperoleh skor rata-rata tertinggi di antara ketiga indikator, yakni sebesar 16,16. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif dan cukup tinggi terhadap peran serta dukungan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran berbicara.

Motivasi ini mencakup dorongan yang diberikan guru, baik secara verbal maupun nonverbal, kepada siswa agar berani tampil dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara di kelas. Motivasi intrinsik yang dibangkitkan oleh guru melalui pujian, umpan balik yang konstruktif, serta penghargaan terhadap usaha siswa terbukti berkontribusi positif dalam mengurangi rasa takut siswa untuk berbicara. Selain motivasi, dukungan emosional dari guru juga memainkan peranan penting. Metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, simulasi, bermain peran (role play), serta presentasi bertahap, dinilai efektif dalam membantu siswa mengatasi kecemasan berbicara secara perlahan. Skor rata-rata 16,16 mencerminkan bahwa strategi guru dalam aspek motivasi dan metode pembelajaran telah berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa.

Pemahaman Materi dan Dampak Pembelajaran Teks Berita terhadap Kemampuan Berbicara

Indikator ketiga, yaitu pemahaman materi dan dampak pembelajaran teks berita terhadap kemampuan berbicara, memperoleh skor rata-rata sebesar 14,63. Skor ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang cukup baik mengenai kontribusi pemahaman teks berita terhadap peningkatan kemampuan berbicara mereka, meskipun skor ini merupakan yang terendah di antara ketiga indikator.

Pemahaman yang baik terhadap materi teks berita akan membantu siswa mempersiapkan diri sebelum berbicara, sehingga rasa cemas yang bersumber dari ketidaksiapan materi dapat diminimalkan. Namun demikian, skor yang relatif lebih rendah pada indikator ini dibandingkan indikator lainnya

mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala dalam memahami konten materi teks berita secara mendalam, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap ketidakpercayaan diri saat berbicara.

Simpulan

Kecemasan berbicara siswa dalam pembelajaran teks berita paling dominan tampak pada gejala fisiologis (87,5%), diikuti gejala kognitif (83,3%), dan gejala perilaku (70,8%), yang menunjukkan bahwa kecemasan ini merupakan respons psikologis kompleks akibat rendahnya kepercayaan diri dan pengalaman berbicara. Guru mengatasi hal ini melalui strategi bertahap dan adaptif, mulai dari pembekalan materi, latihan formatif, hingga penilaian sumatif, didukung media audio visual, suasana kelas yang kondusif, serta bimbingan intensif dan pendekatan motivasi personal bagi siswa pasif, dengan tingkat keberhasilan implementasi sebesar 79,1% dalam kategori baik. Persepsi siswa terhadap strategi guru juga berada pada kategori baik, dengan skor tertinggi pada indikator motivasi dan dukungan guru (16,16), diikuti kecemasan fisik-psikologis (14,93), serta pemahaman materi dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara (14,63). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional guru mendorong keberanian siswa untuk berbicara, meskipun kecemasan psikologis dan keyakinan negatif terhadap diri sendiri masih memerlukan penanganan dan waktu yang lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, strategi guru dinilai efektif meski belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu dan perbedaan karakteristik kecemasan tiap siswa.

Daftar Pustaka

Agung, A. D. M., Hardika, I. R., & Retnoningtias, D. W. (2024). Kepribadian Introvert dan Gejala Kecemasan Sosial pada Mahasiswa Psikologi di Bali. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, *8*(3), 197–209.

Anggraini, Y., Syaf, A., & Murni, A. (2017). Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, *1*(1), 31–38.

Gultom, A. F., Sihotang, T., & Panggabean, S. (2023). Pengaruh Model Course Review Horay Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita Pada Siswa/I Kelas Viii Smp Negeri 37 Medan.

Innovative: Journal Of Social Science Research, *3*(6), 3585–3602.

Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *9*(4), 411–422.

Khaerunnisa, P., Nugraha, A., & Arumsari, C. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *1*(1), 1–10.

Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532.

Metri, G. G. (2025). Peran Dukungan Guru Sebagai Kunci Mengurangi Kecemasan. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, *5*, 80–89.

Muffidah, R., Anggraini, N., & Purawinangun, I. A. (2021). Analisis Wacana Kritis Dimensi Teks Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Siswa Kelas Viii Smpn 28 Kota Tanggerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(1), 33–42.

Oktonika, E. (2024). Kecemasan Berbicara di Depan Umum di Kalangan Remaja Saat Ini. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *5*(1), 184–192.

Rohmah, O. (2024). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy dan Islamic Cognitive Behavior Therapy untuk menurunkan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa SMP Wahid Hasyim Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.

Simarmata, M. Y., & Sulastri, S. (2018). Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat Dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik Pada Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 49–62.

Sulastri, S., & Thamimi, M. (2025). Model Self-Directed Learning (Sdl Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Teks Berita. *Journal Of Educational Review And Research*, *8*(2), 123–131.

Thamimi, M., & Kusnoto, Y. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas X. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, *15*(2), 253–260.